

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan budaya memberikan dampak yang dapat dirasakan dalam segala aspek kehidupan saat ini, salah satunya dalam hal perkembangan dunia karir. Berbagai jenis karir saat ini begitu beragam, dengan berbagai tuntutan dan persyaratannya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang individu dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan dan persyaratan dalam setiap jenis karir. Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu bukan saja dalam hal pembelajaran didalam kelas, melainkan dalam segala bidang terutama dalam kreatifitas dan kemandirian mengembangkan kemampuan untuk merencanakan hidup yang lebih baik, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang (Munadir, 1996: 9).

Lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa mempunyai peran yang sangat penting dan bertanggung jawab secara penuh, serta terarah untuk mengembangkan kompetensi individu, serta pembangunan bangsa dan negara. Melalui proses pendidikan diharapkan masyarakat Indonesia mampu mengejar ketertinggalannya, karena dengan pendidikan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang berguna dapat dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, termasuk kemampuan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia karir (Winkel, 1997: 598).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Upaya dunia pendidikan dalam pelayanannya mewujudkan kompetensi individu yang kreatif dan mandiri tentunya perlu disesuaikan dengan

kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu secara menyeluruh, sehingga dapat tercipta individu yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang, baik kompetensi pribadi, sosial, religius, maupun kompetensi profesional pekerjaan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 4), menyebutkan mengenai tujuan pendidikan Nasional, yaitu sebagai berikut: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kurikulum 2013 yang dikembangkan saat ini mengacu kepada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan dirancang untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Lampiran Permendikbud No.111, 2014: 2).

Semangat dan tujuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, juga berbagai kurikulum yang ada di Indonesia dalam mencetak individu yang memiliki kualitas secara personal dan multi dimensional, tentunya harus diusahakan oleh seluruh masyarakat Indonesia melalui lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan tersebut individu ditempa melalui pendidikan, pembelajaran, pelatihan dan bimbingan, sehingga dapat dihasilkan pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan multidimensional, dan dapat mencapai taraf perkembangannya. Hasil yang diharapkan dari dunia pendidikan tersebut yaitu seorang individu yang siap dalam menghadapi kemajuan jaman, perubahan sistem sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat memenuhi berbagai tuntutan dalam profesional pekerjaan.

Sunaryo Kartadinata (1993: 1) mengatakan bahwa keberadaan bimbingan dalam sistem pendidikan merupakan satu piranti untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut bukanlah semata-mata dilakukan melalui proses belajar mengajar yang lebih menekankan kepada pengembangan kemampuan intelektual saja, melainkan juga dilakukan melalui pembinaan keutuhan kepribadian.

Pelayanan bimbingan karir dalam layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu pelayanan yang dapat membantu siswa dalam rangka merencanakan karir serta mengambil keputusan mengenai diri sendiri. Artinya siswa perlu memahami diri, seperti memahami kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian dan prestasi. Pemberian layanan bimbingan karir dilaksanakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial. Supaya siswa mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri (Winkel, 1997: 342).

Menurut Prayitno (1989:2), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu : (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Kemandirian siswa sangat dibutuhkan saat dirinya memasuki jenjang karir selanjutnya. Bimbingan karir sebagai salah satu bidang bimbingan memiliki peranan yang strategis, melalui bimbingan karir diharapkan siswa dapat: membuat perencanaan karir; mengenal bakat, minat, dan keterampilan yang ada pada dirinya; dan membentuk identitas karir (Erman Amti, 2004: 98) .

Super (dalam Munandir, 1996: 93) mengatakan bahwa ada keterkaitan perencanaan dan pemilihan karir pada jenjang pendidikan tertentu, mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tingkat lanjutan. Perencanaan hingga pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh setiap individu pada tiap jenjang pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan, sehingga individu tersebut akan mencapai kesuksesan dimasa depan.

Sciarra (dalam Sharf, 1992: 103) menjelaskan bahwa siswa kelas XI SMA mencapai kematangan karir apabila mereka dapat (a) Menentukan tujuan tentang keberhasilan masa depan karir melalui pengumpulan informasi yang mencakup diri, penggunaan kemampuan, dan melakukan konsultasi dengan orang lain, (b) Menghubungkan pemilihan kelas dengan tujuan-tujuan karir, (c) Mengidentifikasi persyaratan-persyaratan pendidikan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai keberhasilan, (d) Mengklarifikasi nilai-nilai tentang diri ketika mereka menghubungkan dengan karir atau waktu luang.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (Uman Suherman, 2009:113) siswa kelas XI berada pada tahap eksplorasi periode kristalisasi. Pada masa ini remaja mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, untuk mencapai tujuan akhir, memasuki dunia kerja yang sesuai dengan pilihannya.

Dalam proses pemenuhan tugas perkembangan tersebut, banyak remaja yang berhasil melalui tahapan-tahapannya dengan baik, tetapi tidak sedikit pula remaja yang mengalami kecemasan dan tekanan karena harus tergantung pada orang tua, otoritas sekolah, masyarakat serta aturan sosial. Sementara di sisi lain, merujuk pendapat Mamat Supriatna (2004:239) “para ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa para remaja harus mencapai tahap kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya”. Sedangkan menurut Hurlock (1991: 247) Kegagalan dalam

perencanaan dan pengambilan keputusan karir akan mengakibatkan kerugian waktu.

Banyak hal yang membuat siswa SMA sering mengalami hambatan dalam mencapai karir yang diinginkan, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman diri, kurangnya motivasi, tidak memiliki cita-cita serta masih kuatnya pengaruh orang-orang dekat di sekitarnya dalam hal pengambilan keputusan pendidikan serta karir untuk kelangsungan masa depannya. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Ilfiandra (1997:6) yang menunjukkan gambaran bahwa "akurasi penilaian diri dan penguasaan informasi masih rendah sehingga kemampuan siswa untuk memadukan faktor-faktor pribadi dengan realitas karir masih rendah". Bahkan remaja masih mengalami kebingungan dan perasaan bimbang dengan keputusan yang diambil, terlihat dari sikap dan kompetensi pribadi yang minim terhadap pilihan-pilihan karir yang ada. Oleh karena itu pada fase ini hendaknya remaja di sekolah dibantu oleh pihak sekolah dan guru pembimbing, khususnya dalam upaya mencapai suatu keputusan awal yang tepat untuk menghadapi hidup yang lebih realistis.

Berdasarkan penelitian Usup Suparman (2011: 136) menyatakan bahwa kematangan karir siswa kelas X SMAN 14 Garut secara umum menunjukkan pada tingkat kematangan karir kategori sedang. Secara rinci hasil penelitian mengacu pada lima kategori tingkat kematangan karir menunjukkan, kategori sedang sebanyak 47,22%, kategori rendah sebanyak 22,22%, kategori tinggi sebanyak 11,11%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 2,78%. Apabila dilihat pada kategori yang lebih khusus menyangkut matang atau belum matang, hasil penelitian menunjukkan tingkat kematangan karir siswa kelas X SMAN 14 Garut Tahun Pelajaran 2010/ 2011 berada pada kategori matang 30,56%, dan belum matang sebanyak 69,44%. Berdasarkan data temuan menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori sedang. Artinya, tingkat kematangan karir pada kategori sedang lebih banyak daripada siswa pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Hasil penelitian Ida Nurlaelasari (2009) menunjukkan bahwa pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa SMA Plus Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009 dengan kategori matang hanya 12%, cukup matang 74,76% serta kategori kurang matang 13,33%. Secara umum hanya sedikit siswa SMA Plus Assalaam Bandung yang telah mencapai kategori matang pada tugas-tugas perkembangan karirnya dan sebagian besar siswa memerlukan pengembangan ke arah pencapaian karir yang matang.

Permasalahan karir yang banyak dialami oleh siswa SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya adalah kesulitan dalam memilih program studi ke perguruan tinggi dan kaitannya dengan berbagai jenis pekerjaan yang cocok dengan mereka. Bentuk kesulitan dalam memilih program studi tersebut ditunjukkan dengan perilaku bingung menentukan bidang studi yang akan dipilih, masih ada perbedaan keinginan antara orangtua dan siswa mengenai program studi di perguruan tinggi, terlalu banyaknya pilihan program studi di perguruan tinggi, takut menentukan pilihan karena takut tidak sesuai dengan kemampuan akademik dan kemampuan ekonomi keluarganya, belum dapat memutuskan mengenai bidang karir yang akan ditekuni dimasa depan.

Mengenai besarnya pengaruh orangtua dalam kematangan karir siswa, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) terhadap 80 orang siswa di Yogyakarta yang dijadikan sampel penelitiannya, karakteristik keluarga (fungsi keluarga dan gaya otoritas pengasuhan orangtua) sangat berpengaruh terhadap pembentukan kematangan karir remaja. Pada siswa laki-laki dan perempuan dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif berkontribusi secara signifikan terhadap kesulitan kematangan dan pengambilan keputusan karir.

Fenomena lainnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya yang terjadi pada setiap tahun kelulusannya adalah hampir setiap siswa mengikuti berbagai program jalur penerimaan calon mahasiswa baru lebih dari dua program studi, sehingga mereka di diterima lebih dari satu program studi di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, bahkan pada setiap pendaftarannya pun mereka memilih program studi yang berbeda-beda. Hal

ini sejalan dengan penelitian Shawn T. Bubany, Thomas S. Krieshok, Michael D. Black and Robyn A. McKay (2008) faktor kelas sosial memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan karir seseorang, ini berkaitan dengan ketersediaan finansial dari orang-orang disekitar individu tersebut bisa menjadi pendukung tetapi juga bisa menghambat terhadap pengambilan keputusan karir seseorang.

Selain itu terdapat kecenderungan memilih program studi yang sama di perguruan tinggi, contohnya untuk program studi pendidikan dokter. Setiap tahunnya lebih dari 50 orang siswa yang memilih program studi kedokteran, dengan asumsi bahwa menjadi seorang dokter itu akan mudah bekerja serta mendapatkan penghasilan yang sangat tinggi, juga mengenai pandangan masyarakat bahwa dokter adalah pekerjaan yang memiliki *prestice* yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Moh.Surya (2009), bahwa masih adanya dikotomi dalam masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dan pekerjaan yang tidak bergengsi, dan dikotomi tersebut menjadi salah satu fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Berbagai permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya tersebut jelas memperlihatkan bahwa kematangan karir siswa SMAN 1 Tasikmalaya belum berkembang secara optimal. Untuk mengatasi halitu, diperlukan layanan bimbingan karir dari seorang guru bimbingan dan konseling, sehingga siswa dapat memahami lebih mendalam mengenai kematangan karirnya. Dengan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling, siswa mendapatkan gambaran tentang masa depannya yang disesuaikan dengan bakat, minat dan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Demikian pentingnya keberadaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terhambat dalam kematangan karirnya, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan karirnya, salah satunya dalam memilih program studi lanjutan di Perguruan Tinggi, sehingga Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) memberikan gambaran tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam menentukan karir dimasa mendatang, antara lain sebagai berikut : (1) pemilihan program studi, (2)

pemilihan perguruan tinggi, fakultas dan jurusan, (3) penyesuaian diri dengan program studi, (4) penyesuaian diri dengan suasana belajar dan (5) putus sekolah.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu permasalahan siswa terutama dalam hal kematangan karir. Untuk membantu siswa dalam hal kematangan karir tersebut perlu diberikan layanan bimbingan, melalui program bimbingan karir yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka kematangan karir siswa SMAN 1 Tasikmalaya diharapkan dapat berkembang seoptimal mungkin.

Melalui program bimbingan dan konseling yang komprehensif di sekolah, merupakan salah satu strategi penting untuk membantu remaja menghadapi transisi ke dunia kerja. Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Upaya-upaya untuk mengintervensi proses karir sepanjang rentang kehidupan dapat mempercepat atau memperkuat penemuan pengetahuan, sikap-sikap, keterampilan tentang diri (*self*) dan dunia kerja (*world of work*). Melalui program bimbingan karir, remaja harus dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas (Uman Suherman, 2009:280).

Program bimbingan dan konseling komprehensif di SMA Negeri 1 Tasikmalaya sudah mulai dikembangkan, hanya dalam pelaksanaannya masih membutuhkan keterampilan dan perhatian mendalam dari personil guru bimbingan dan konseling. Guru pembimbing dan program bimbingan karir yang diterapkan di sekolah turut memberikan kontribusi dalam membentuk sikap siswa dengan pilihan karirnya di masa depan. Program bimbingan karir sampai saat ini memang belum dilakukan secara optimal. Metode penyampaian juga lebih banyak di dalam kelas. Dengan waktu penyampaian satu jam per minggu, tentu tidaklah cukup untuk memberikan bimbingan dan panduan bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai perencanaan karir.



Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan intervensi bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa kelas XI SMAN 1 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Kurang optimalnya kematangan karir siswa SMAN 1 Tasikmalaya, terlihat dengan jelas saat mereka melakukan proses menentukan pilihan program studi, fakultas, maupun menentukan perguruan tinggi tempat mereka melanjutkan studinya. Ketidak mampuan tersebut ditunjukkan dengan sikap bingung, ketakutan tidak diterima pada program studi yang diinginkan oleh orangtua mereka, dan beberapa siswa terlihat putus asa ketika dirinya tidak diterima pada program studi yang diinginkan baik oleh dirinya ataupun orang tuanya. Padahal sikap mental yang kuat sangat diperlukan dalam mengikuti proses penerimaan calon mahasiswa di perguruan tinggi.

Kemudian dalam proses pengambilan keputusan memilih program studi lanjutan ke perguruan tinggi pun masih sangat kental dengan keharusan mengikuti pilihan program studi yang sesuai dengan keinginan orang tua, melihat nilai suatu pekerjaan itu bergengsi atau tidak, ataupun pertimbangan banyak tidaknya uang yang akan diperoleh suatu saat nanti dalam karir pekerjaannya. Hal ini bertolak belakang dengan beberapa kriteria awal dalam menentukan keputusan karir, salah satunya adalah menentukan pilihan studi lanjut di perguruan tinggi. Beberapa hal yang seharusnya menjadi pertimbangan, diantaranya: bakat, minat, kemampuan akademik, cita-cita pekerjaan, juga kemampuan finansial orangtua karena beberapa program studi memerlukan biaya yang cukup besar.

Setelah diterima pada beberapa program studi di perguruan tinggi pun masih kurang menerima dan bertanya-tanya bahwa dirinya telah mengambil keputusan yang tepat atau tidak. Bahkan siswa yang telah menjadi mahasiswa dan mengikuti proses perkuliahan diberbagai program studi di perguruan tinggi, pada kemudian hari memilih untuk mengganti program

studi, bahkan memilih untuk keluar dan mengikuti jalur seleksi tahun berikutnya mencoba memilih program studi yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hasil penelitian awal melalui penyebaran Instrumen Tugas Perkembangan (ITP) kepada siswa kelas XI yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 16 Juli 2014 diperoleh informasi profil pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA Negeri 1 Tasikmalaya, secara umum baru mencapai rerata 4,68 dari rerata ideal 6,00, dengan simpangan baku 0,11, rerata konsistensi 7,53 dari seharusnya 11,00 dan koefisien variansi sebesar 3,95%. Secara berurutan, rerata dan persentase taraf pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA Negeri 1 Tasikmalaya memperlihatkan tiga pencapaian tugas-tugas perkembangan tertinggi, secara berurutan terjadi pada aspek-aspek: (1) peran sosial sebagai pria atau wanita, rerata 5,39; (2) persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga, rerata 5,36; dan (3) landasan hidup religius, rerata 5,31, sedangkan pencapaian tugas-tugas perkembangan untuk tiga terendah, urutannya terdiri atas: (1) penerimaan diri dan pengembangannya, rerata 3,69; (2) peran sosial sebagai pria dan wanita butir 7.4, rerata 3,89; dan (3) wawasan dan persiapan karir, rerata 3,92.

Hasil penelitian pendahuluan memperlihatkan bahwa masih banyak siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tasikmalaya yang taraf pencapaian tugas perkembangan wawasan dan persiapan karirnya masih rendah. Siswa memandang urusan karir adalah persoalan nanti, masih banyak waktu untuk memikirkannya, siswa juga terkendala dengan orang tua yang memiliki keinginan yang berbeda dengan diri siswa sendiri, ditambah belum optimalnya program bimbingan dan konseling, terutama yang berkenaan dengan pelayanan bimbingan karir di sekolah.

Berbagai permasalahan dan fenomena mengenai karir yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya. Oleh karena itu, diperlukan data-data kematangan karir yang empiris agar pelayanan

bimbingan karir yang diberikan dapat dirumuskan lebih efektif dan efisien. Untuk itu, dikembangkan pertanyaan penelitian, yaitu: Program bimbingan karir seperti apa yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa?. Dikarenakan program bimbingan dan konseling yang didalamnya tercantum mengenai bimbingan karir telah ada, maka diperlukan upaya intervensi terhadap program bimbingan yang telah ada di SMA Negeri 1 Tasikmalaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kematangan karirnya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan rumusan intervensi bimbingan karir yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

Secara umum, dari penelitian ini diharapkan siswa mampu memiliki kematangan karir pada aspek sikap: Keterlibatan siswa dalam keputusan karir, tingkat orientasi dalam proses pengambilan keputusan karir, ketegasan dalam proses pengambilan keputusan karir, kompromi dalam proses pengambilan keputusan karir. Sedangkan pada aspek kompetensi: Pemahaman diri, pengetahuan tentang jenis-jenis program studi diperguruan tinggi dan berbagai persyaratannya, pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan yang terkait dengan program studi yang diambil di perguruan tinggi, pemilihan jenis pekerjaan, langkah-langkah logis dalam proses pengambilan keputusan karir, pemecahan masalah dalam kematangan karir. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tingkat kematangan karir siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Menguji secara empiris intervensi layanan bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya keilmuan bimbingan karir, terutama yang berkaitan dengan teori kematangan karir dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa.
  - b. Memberikan masukan berupa informasi kematangan karir siswa SMA sebagai dasar pengembangan program bimbingan karir.
  - c. Menambah referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memperbaiki pelaksanaan program bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan karir sebagai upaya meningkatkan layanan bimbingan karir di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
  - b. Memberi sumbangan pikiran kepada para pendidik, khususnya konselor dalam melaksanakan bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.